

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan oleh penulis mengenai pandangan Plato tentang cinta yang secara khusus dituangkan dalam karyanya, *The Symposium*. Tema pokok yang dibahas dalam *The Symposium* ini adalah cinta. Manusia dalam hal ini mengalami relasi cinta dengan pasangannya, secara khusus adalah cinta romantik. Cinta romantik ini sangat berkaitan dengan *eros*. Secara khusus dialog *Symposium* membahas mengenai cinta romantik (*eros*) dan kaitannya dengan hasrat yang dimiliki oleh manusia yang menghantarkannya pada tujuan terakhirnya.

Pertama-tama, sudah diketahui bahwa Eros merupakan anak dari Penia dan Poros. Eros, yang kemudian menjadi personifikasi cinta, memiliki sifat-sifat dari kedua orang tuanya. Dia mewarisi sifat kekurangan dari ibunya, Penia, dan juga sifat kebijaksanaan dan keindahan dari ayahnya, Poros. Eros menjadi lambang cinta yang selalu menginginkan keindahan dan kesempurnaan yang tidak pernah bisa dicapai sepenuhnya.

Dalam kisah Poros dan Penia, Poros melambangkan kebijaksanaan dan pemahaman yang diperlukan dalam cinta, sedangkan Penia melambangkan kekurangan yang harus ada agar cinta dapat hadir. Plato berpendapat bahwa cinta muncul ketika seseorang menyadari ketidaksempurnaan dan kekurangannya, serta berusaha untuk mencari kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih tinggi.

Eros sendiri dalam pidato Sokrates dikatakan sebagai suatu hal yang tidak baik atau buruk, indah atau jelek, bijaksana atau bodoh, fana atau abadi, melainkan sebagai perantara antara kedua hal tersebut. Selanjutnya, Diotima mengatakan bahwa *eros* bukanlah manusia, bukan pula seorang dewa, tetapi dia adalah *spirit*.¹ Konsep spirit ini menjelaskan sifat esensialnya cinta menurut Plato.

Berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa dalam konsep cinta menurut Plato terdapat suatu hal yang dikejar oleh sepasang kekasih. Di dalam relasi cinta setiap pasangan manusia terdapat suatu hal yang dikejar karena hal tersebut belum dimiliki oleh mereka. Di dalam cinta hal ini disebut sebagai hasrat (*desire*). Hal yang terus dikejar oleh manusia karena belum memilikinya adalah cinta. Di sisi lain, cinta juga menginginkan keindahan dan dalam menginginkan hal-hal yang indah, cinta juga menginginkan hal yang baik.

Dalam *The Symposium* ini, Plato menjelaskan hubungan yang kompleks antara cinta, keindahan, dan tangga cinta. Tangga cinta adalah sebuah konsep yang digunakan Plato untuk menggambarkan perjalanan jiwa manusia dari cinta fisik yang rendah menuju cinta yang lebih tinggi dan abadi.

Dalam dialog ini, Plato menyajikan serangkaian pidato yang memberikan berbagai sudut pandang mengenai cinta. Salah satu pidato yang paling terkenal adalah pidato oleh karakter Aristophanes, di mana ia menjelaskan asal usul dan sifat cinta. Menurut Aristophanes, manusia awalnya merupakan makhluk yang berbentuk bulat dengan dua kepala, empat lengan, dan empat kaki. Akan tetapi,

¹ “He is a great spirit, Socrates. All spirits are intermediate between god and mortal.” (Plato, *Symposium*, 202e.)

karena kebanggaan dan kesombongan mereka, para manusia itu dibagi menjadi dua oleh para dewa. Sejak itu, manusia merasa tidak lengkap dan terus mencari pasangan yang hilang. Cinta, menurut Aristophanes adalah dorongan yang kuat untuk menyatukan kembali separuh yang hilang ini, sehingga manusia dapat merasakan kebulatan dan kesempurnaan kembali.

Akan tetapi, dalam pidato lainnya Plato mengusulkan konsep tangga cinta yang mencakup tingkatan cinta yang lebih tinggi dan lebih ideal. Menurut Plato, cinta dimulai dari cinta terhadap keindahan fisik semata yang merupakan bentuk cinta yang paling rendah. Namun, melalui pengalaman keindahan fisik, seseorang dapat naik ke tingkat cinta yang lebih tinggi, yaitu cinta terhadap keindahan jiwa dan moralitas. Pada tingkat ini, keindahan mutlak (*absolute beauty*) menjadi fokus utama dan sumber inspirasi cinta yang lebih mendalam dan abadi.²

Plato kemudian mencapai puncak tangga cinta dengan konsep cinta platonik. Cinta platonik adalah bentuk cinta yang terlepas dari kepentingan fisik atau seksual dan lebih berfokus pada penghargaan terhadap keindahan rohani dan kebijaksanaan. Pada tingkat ini, cinta mencapai kesempurnaan dan mencapai ikatan dengan kebenaran dan keindahan yang lebih tinggi. Cinta platonik melibatkan aspirasi untuk mencapai keindahan yang abadi dan mengalami hubungan yang bersifat transendental dengan objek cinta.

² “Those who seek to understand love, this absolute beauty, existing part and alone is the final goal of all their previous efforts. to achieve the vision of absolute beauty one must progress from love of physical beauty in a individual to love of all the physical beauty; then, love of beauty in the soul leads to awareness of beauty of activities, institutions, and sciences. upon surveying all these different kinds of beauty, one will be led to a glimpse of the science whose object is absolute beauty.” (Donald Levy. “The Definition of Love in Plato's Symposium”, dalam *Journal of the History of Ideas*, Vol. 40, No. 2 (1979), hlm. 285–291.

Dalam konteks tangga cinta Plato, keindahan memainkan peran sentral sebagai pendorong dan tujuan cinta. Keindahan fisik awalnya memikat perhatian manusia, tetapi melalui pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam, manusia diarahkan untuk mencari keindahan yang lebih tinggi dan abadi dalam keindahan rohani. Tangga cinta menggambarkan perjalanan jiwa manusia yang mengarah pada pemahaman dan pengalaman cinta yang lebih ideal dan mendalam.

Dalam *The Symposium*, Plato menunjukkan bahwa cinta yang ideal adalah cinta yang terkait erat dengan keindahan rohani. Melalui tangga cinta, manusia dapat mengangkat diri mereka sendiri dari cinta yang sifatnya sementara dan berfokus pada pengalaman keindahan yang lebih mendalam dan abadi. Dalam prosesnya, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang kebenaran dan keindahan, serta mencapai hubungan cinta yang bermakna dan berlandaskan pada nilai-nilai yang lebih tinggi.

4.2. Tanggapan Kritis

Setelah memahami, menuliskan serta menjelaskan pandangan Plato mengenai cinta dalam karyanya *The Symposium*, penulis memiliki beberapa catatan yang mengafirmasi dan beberapa catatan yang menegasi pandangan Plato tersebut. Topik cinta yang diangkat penulis melalui skripsi ini tentunya muncul ketika melihat pemaknaan cinta yang masih kurang mendalam bagi banyak orang pada masa sekarang ini. Konsep cinta dipahami hanya sebatas hubungan yang terjalin antara sesama manusia yang saling mencintai. Nyatanya, bagi Plato konsep cinta melebihi pandangan tersebut.

Manusia sering kali beranggapan bahwa relasi percintaan hanya berdasar

pada perasaan saling suka semata. Ketika mereka merasa mantap untuk menjalin relasi cinta yang lebih jauh, maka pasangan yang saling mencintai tersebut akan melanjutkan ke tahap pernikahan. Relasi percintaan manusia seharusnya bukan hanya berdasar pada hal-hal tersebut. Manusia saling mencintai dan akhirnya menikah bukannya hanya sekadar untuk saling memiliki satu sama lain hingga akhir hayatnya. Akan tetapi, manusia harus mencari tujuan dari cinta tersebut. Manusia harus mengejar kesempurnaan cinta yang sering kali dilupakan. Kesempurnaan inilah yang tidak dapat ditemukan secara material di dunia manusia.

Konsep cinta Plato yang didasarkan pada argumen bahwa mencintai seseorang bukan hanya didasarkan pada fisik semata atau hal-hal material lainnya, tetapi lebih dari pada hal-hal tersebut. Bagi seseorang yang ingin mencapai cinta, maka harus diajak untuk melihat bentuk keindahan terlebih dahulu. Setelah itu. Orang tersebut akan dipandu oleh orang yang tepat untuk mencintai satu jenis cinta.

Tidak menutup kemungkinan bagi manusia untuk dapat sampai pada kesempurnaan cinta yang digagas oleh Plato. Seseorang dapat memulai dengan mencintai keindahan dunia dalam hal ini adalah keindahan fisik. Lalu, orang tersebut dapat mencintai keindahan praktik baik. Setelah itu berlanjut untuk mencintai pikiran yang baik. Hingga pada akhirnya dapat mencintai keindahan yang absolut. Keindahan absolut ini tidak bisa diukur dengan apapun, baik itu dengan benda material yang ada di dunia ini.

Di sisi lain, Plato membawa gagasannya mengenai cinta yang berdasar pada apa yang diyakininya, yaitu dunia idea. Plato beranggapan bahwa realitas sesungguhnya adalah idea dan bukanlah realitas indrawi. Idea sendiri bersifat

rohani, kekal, dan tidak berubah. Pemikirannya itu juga tertuang dalam dialog ini. Di dalam dialog *Symposium*, Plato membahasakan cinta sebagai hasrat (*desire*) yang ada di dalam diri manusia untuk memiliki suatu hal yang indah. Hal yang dipertanyakan penulis adalah letak manusia sebagai objek cinta dalam pemahaman Plato.

Pada kenyataannya Plato tidak melihat manusia sebagai objek dari cinta. Memang benar bahwa objek dari cinta adalah manusia itu sendiri. Akan tetapi, cinta manusia dalam hal ini ditempatkan jauh di bawah cinta atas realitas keindahan yang mutlak (*absolute beauty*). Keindahan yang mutlak ini (*absolut beauty*) dapat dikatakan sebagai sesuatu entitas yang abstrak. Ide mengenai keindahan mutlak ini adalah sesuatu yang susah untuk dicapai seutuhnya. Dapat dikatakan bahwa seseorang mencintai kekasihnya hanya melihat dari gambaran idea yang terdapat pada kekasihnya. Manusia dapat mencintai kekasihnya secara konkret, tetapi dalam hal ini hal tersebut bukan menjadi faktor utama seseorang jatuh cinta terhadap pasangannya. Konsep idea yang terkesan abstrak dalam hal ini sulit untuk dituangkan dalam realitas sehari-hari manusia.

Lebih lanjut, Plato menggambarkan cinta sebagai suatu keinginan untuk mencapai keindahan abadi dan kesempurnaan. Konsep cinta ideal atau Eros yang dijelaskan oleh Plato menempatkan cinta dalam konteks yang sangat idealistik. Akan tetapi, pandangan ini dapat dipertanyakan karena cinta dalam kehidupan nyata manusia sering kali lebih kompleks dan sering kali pula diwarnai oleh kelemahan dan kekurangan manusia. Menggambarkan cinta hanya dalam aspek keindahan dan kesempurnaan dapat menjadi pandangan yang terlalu sempit dan

tidak mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari manusia.

Selain itu, Plato melalui tangga cinta menempatkan cinta fisik pada tingkat terendah, sementara cinta spiritual dan kebijaksanaan dianggap sebagai tingkat tertinggi. Akan tetapi, pandangan ini dapat dianggap subjektif dan terlalu normatif. Setiap individu memiliki pengalaman dan persepsi yang berbeda tentang cinta dan menilai cinta seseorang berdasarkan tangga cinta yang ditetapkan oleh Plato mungkin tidak selalu relevan atau adil. Selain itu, tangga cinta ini dapat mengesampingkan pentingnya aspek emosional dan personal dalam pengalaman cinta.

Di atas telah disebutkan juga bahwa Plato mengaitkan konsep cinta dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. Menurutnya, melalui cinta, seseorang dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran dan dunia yang lebih baik. Akan tetapi, tidak semua bentuk cinta harus dilihat sebagai alat untuk mencapai pemahaman filosofis. Cinta juga dapat dilihat sebagai perasaan emosional yang menghubungkan individu secara intim dengan orang lain, dan tidak selalu berkaitan dengan pencapaian pengetahuan.

Bagi penulis, penting bagi manusia untuk mempertimbangkan keragaman pengalaman cinta dan memahami bahwa cinta dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Setiap individu memiliki pengalaman yang unik dalam hubungan cinta dan persepsi mereka tentang cinta dapat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan personal. Oleh sebab itu, perlu untuk mengakui keragaman ini dalam memahami dan mengeksplorasi konsep cinta.

Selain itu, pembaca modern juga dapat mempertanyakan asumsi-asumsi

yang mendasari pandangan Plato tentang cinta, seperti pandangan tentang kesempurnaan dan keindahan abadi. Mungkin saja ada nilai lain, seperti kerentanan, ketidaksempurnaan, kesederhanaan dalam hubungan cinta, serta mengakui bahwa cinta juga melibatkan pertumbuhan, kompromi, dan kerja keras di antara pasangan manusia.

4.3. Relevansi

Cinta tentunya akan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia. Cinta tidak akan pernah terlepas dari pengalaman hidup manusia. Walaupun begitu, nyatanya masih terdapat hal yang esensial yang sering kali luput dari pandangan manusia. Hal ini sering kali tidak dihiraukan oleh manusia. Tujuan yang sesungguhnya dari relasi percintaan manusia ini yang perlu untuk didalami lagi pada masa modern ini.

Dalam relasi percintaan manusia, seorang pria dan wanita akan saling terpicu dan akhirnya merasakan jatuh cinta. Laki-laki akan tertarik dengan perempuan dan begitu pula perempuan akan tertarik dengan laki-laki. Keduanya menyimpan daya tarik sehingga orang lain akhirnya tertarik kepada mereka. Hal ini dapat dilihat dalam mitos androgini. Setelah manusia terbagi menjadi dua, yang separuh akan merindukan separuh yang lain, mereka saling berangguk dan berharap tumbuh bersama menjadi utuh, mereka enggan melakukan sesuatu jika terpisah satu sama lain. Ketika separuh bagian mati, maka separuh bagian yang lainnya akan mencari separuh yang lain dan memeluknya dan pada akhirnya mereka akan mati bersama. Separuh bagian inilah yang disebut sebagai seorang wanita atau

separuh laki-laki.³

Meskipun *Symposium* ditulis ribuan tahun yang lalu, gagasan dan pemikiran yang terkandung di dalamnya masih memiliki relevansi dengan kehidupan manusia saat ini. Beberapa aspek yang relevan tentang cinta dalam karya ini dapat dihubungkan dengan pengalaman dan konteks kehidupan manusia masa kini.

Symposium ini menggambarkan cinta sebagai keinginan untuk mencapai keindahan dan kesempurnaan. Meskipun konsep ini dapat terlihat idealistik, tetapi ada hasrat manusia modern untuk menemukan hubungan cinta yang mendalam dan bermakna. Keinginan untuk mencapai cinta yang memenuhi dan berkelanjutan terus menjadi motivasi penting bagi banyak orang dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pandangan mengenai tangga cinta Plato yang diungkapkan dalam *Symposium* masih dapat diperdebatkan, konsep ini nyatanya tetap memberikan pemahaman tentang berbagai bentuk cinta dan nilainya. Dalam kehidupan saat ini, manusia masih bisa merasakan cinta pada berbagai tingkatan, mulai dari cinta fisik hingga cinta yang lebih spiritual atau intelektual. Memahami tangga cinta ini dapat membantu manusia menghargai berbagai aspek cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tangga cinta yang dibuat oleh Plato dalam *The Symposium* mungkin tidak sepenuhnya relevan atau mewakili pengalaman cinta yang beragam dalam masyarakat modern. Kehidupan cinta manusia saat ini mencakup berbagai variasi dan kompleksitas, di mana cinta fisik, emosional, intelektual, dan spiritual bisa saling terkait dan memiliki nilai yang sama pentingnya. Oleh sebab itu,

³ “Whenever one of the two died and the other was left alone, the survivor would look for another mate to embrace, either the half of an original woman, as we now call it, or the half of man,” *Ibid.*, 191b.

manusia perlu menggali dan memahami nuansa cinta yang berbeda dan menghargai setiap bentuk cinta yang ada.

Symposium juga menekankan bahwa cinta dapat menghubungkan manusia dengan kebijaksanaan dan pengetahuan yang lebih dalam. Konsep ini dapat dihubungkan dengan pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual dalam hubungan manusia saat ini. Menjalinkan hubungan yang bermakna dan memahami perasaan dan emosi sendiri dan orang lain memainkan peran kunci dalam kehidupan cinta yang sehat di zaman modern ini.

Di sisi lain, Plato menawarkan pemahaman yang lebih luas tentang cinta, melampaui aspek fisik semata. Dalam era modern yang sering kali didominasi oleh pandangan cinta yang dangkal dan materialistik, pemahaman Plato tentang cinta dapat memperkaya persepsi manusia dan membantu menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi dalam hubungan cinta.

Contoh konkretnya adalah ketika seseorang menyadari bahwa cinta sejati tidak hanya didasarkan pada penampilan fisik, tetapi melibatkan aspek kebijaksanaan, kebaikan moral, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pribadi pasangan. Hal ini dapat membantu dalam membangun hubungan yang lebih kokoh dan berkelanjutan, berfokus pada kualitas dan kedalaman hubungan daripada hanya pada kecantikan fisik.

Plato juga menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam cinta. Dalam era modern yang sering kali terjebak dalam siklus hubungan yang tidak sehat dan kurang berkelanjutan, pemahaman Plato tentang kebijaksanaan dapat menjadi panduan dalam memilih pasangan dengan bijak dan berkomitmen pada hubungan

yang membangun.

Contohnya dapat dilihat ketika seseorang mempertimbangkan karakteristik kepribadian, nilai-nilai, dan visi hidup yang sejalan dengan pasangan mereka, bukan hanya berdasarkan daya tarik fisik atau kesenangan sesaat. Dengan memprioritaskan kebijaksanaan, individu dapat membangun hubungan yang lebih berkelanjutan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan hidup bersama.

Plato berpendapat bahwa cinta yang sejati melampaui keindahan fisik dan mencari keindahan spiritual yang lebih tinggi. Dalam era modern yang sering kali terjebak dalam citra kecantikan yang diberikan oleh media sosial dan budaya konsumtif, pemahaman Plato dapat membantu mengarahkan fokus manusia pada keindahan yang lebih tinggi.

Contoh konkretnya adalah ketika seseorang menyadari bahwa keindahan yang sejati terletak dalam integritas pribadi, pemahaman mendalam, dan koneksi spiritual dengan pasangan. Dengan memprioritaskan keindahan spiritual, individu dapat membangun hubungan yang lebih bermakna dan memuaskan, yang tidak hanya bergantung pada penampilan fisik yang terus berubah.

Jadi, konsep cinta menurut Plato dalam karya *The Symposium* memiliki relevansi dengan dunia modern saat ini dalam hal memperkaya pemahaman manusia mengenai cinta yang lebih dalam, membantu membangun hubungan yang lebih kokoh berdasarkan kebijaksanaan, dan mengarahkan fokus manusia pada keindahan spiritual yang lebih tinggi. Melalui pemahaman ini, manusia dapat menghadapi tantangan dalam hubungan cinta modern dengan cara yang lebih bijaksana dan membangun.

DAFTAR PUSTAKA

3.1. Sumber Utama

Plato, *The Symposium*, diterjemahkan oleh M.C Howatson, New York: Cambridge University Press, 2008.

3.2. Sumber Pendukung Utama

Corrigan, Kevin and Elena Glazov, *Plato's Dialectic at Play Argument, Structure, and Myth in The Symposium*, Pennsylvania: The Pennsylvania University Press, 2004.

3.3. Sumber Sekunder

Annas, Julia, *PLATO A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2003.

Cooksey, Thomas L., *Plato's Symposium*, New York: Continuum, 2010.

Copleston, Frederick, *A History of Philosophy Volume I Greece and Rome*, New York: Doubleday, 1993.

Hunter, Richard, *Plato's Symposium*, New York: Oxford University Press, 2004.

Kraut, Richard (ed), *The Cambridge Companion to Plato*, England: Cambridge University Press, 2006.

Melling, David, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, (Judul asli: *Understanding Plato*),

diterjemahkan oleh Arief Andriawan dan Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Narasi, 2019.

3.4. Sumber Lain

3.4.1. Sumber Buku

Bertens, K, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Erich Fromm dkk., “Cinta Produktif”, dalam A.M. Krich (ed.). *Anatomi Cinta Risalah Jalan Cinta, Arti Cinta, & Kekuatan Cinta*, (judul asli: *The Anatomy of Love*), diterjemahkan oleh Nosa Normanda dan Dewi Anggraeni, Depok: Komunitas Bambu, 2009.

Khan, C., *Pythagoras and the Pythagoreans*, Indianapolis: Hackett, 2001.

May, Simon, *Love A History*, USA: Yale University Press, 2011.

Wibowo, Setyo A., *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

3.4.2. Sumber Jurnal Ilmiah

Levy, Donald, “The Definition of Love in Plato's Symposium”, dalam Jurnal *Journal of the History of Ideas*, Vol. 40, No. 2, 1979.

Urstad, Kristian, “Loving Socrates: The Individual and the Ladder of Love in Plato's Symposium”, dalam Jurnal *Res Cogitans*, Vol. 7 No. 1, 2010.

3.4.3 Sumber internet

Bennett, Helm, "Love", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2021

Edition), Edward N. Zalta (ed.). Diakses dari <https://plato.stanford.edu/entries/love/> pada hari Minggu, 17 November 2019, pkl. 20.35 WIB.

C. DeLong, Jeremy, "Parmenides of Elea (Late 6th cn.—Mid 5th cn. B.C.E.)", *The Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses dari <https://iep.utm.edu/parmenid/#SSH4biii> pada hari Minggu, 10 Januari 2022, pkl. 20.05 WIB.

Kraut, Richard, "Plato", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.). Diakses dari <https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/plato/> pada hari Minggu, 17 November 2019, pkl. 20.35 WIB.

Kraut, Richard, "Plato", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2022 Edition), Edward N. Zalta (ed.). Diakses dari <https://plato.stanford.edu/archives/spr2022/entries/plato/> pada hari Rabu, 14 Juni 2023, pkl. 16.20 WIB.

Huffman, Carl, "Pythagoreanism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.). Diakses dari <https://plato.stanford.edu/archives/fall2019/entries/pythagoreanism/> pada hari Jumat, 19 Februari 2020 pkl. 22.55 WIB.

Moseley, Alexander , "Philosophy of Love", *The Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses dari <https://iep.utm.edu/love/> pada hari Minggu, 10

Januari 2022, pkl. 19.20 WIB.

Pickett, Brent, "Homosexuality", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.). Diakses dari <https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/homosexuality/> pada hari Sabtu, 5 Juni 2021 pkl. 22.05 WIB.

Reeve, C. D. C., "Plato on Friendship and Eros", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2016 Edition), Edward N. Zalta (ed.). Diakses dari <https://plato.stanford.edu/archives/sum2016/entries/plato-friendship/> pada hari Sabtu, 1 Mei 2021, pkl. 22.15 WIB.

Westacott, Emrys, "What Is the 'Ladder of Love' in Plato's 'Symposium'?", 24 Juli 2019, <https://www.thoughtco.com/platos-ladder-of-love-2670661> (diakses pada hari Minggu, 10 Januari 2022, pkl. 22.15 WIB).